

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang Masalah**

Proses pembelajaran merupakan kegiatan yang dilakukan oleh dua pihak yaitu guru sebagai fasilitator dan siswa sebagai pembelajaran perantara untuk menyampaikan pesan berupa kognitif, afektif dan psikomotorik. Proses pembelajaran merupakan kegiatan utama sekolah. Menurut Arief S Sadiman dalam Ifan (2019, hlm.20) pembelajaran adalah usaha - usaha yang terencana dalam memanipulasi sumber - sumber belajar agar terjadi proses belajar dalam diri siswa.

Menurut Moh. Uzer Usman dalam Ifan (2019, hlm.20) pembelajaran adalah upaya untuk membelajarkan siswa. Pembelajaran adalah suatu proses yang mengandung serangkaian perbuatan guru dan siswa atas dasar hubungan timbal balik yang berlangsung dalam situasi edukatif untuk mencapai tujuan tertentu. Secara implisit, di dalam pembelajaran ada kegiatan memilih, menetapkan dan mengembangkan metode untuk mencapai hasil pembelajaran yang efektif.

Menurut Kyriacou dalam Setyosari (2017, hlm.8) pembelajaran efektif dapat diartikan sebagai pembelajaran yang berhasil mencapai tujuan belajar siswa seperti yang diharapkan oleh guru. Setidaknya ada dua unsur kunci pembelajaran yang efektif, yaitu 1) guru harus mempunyai gambaran yang jelas tentang tujuan pembelajaran yang diharapkan dan 2) mampu mencapai pengalaman belajar yang terencana dan terkomunikasikan.

Pembelajaran yang efektif juga erat kaitannya dengan guru yang baik. Good dan Brophy dalam Setyosari (2017, hlm. 8) menjelaskan bahwa guru yang efektif adalah guru yang: 1) guru menggunakan waktu belajar secara maksimal, 2) menyajikan bahan pelajaran atau materi dengan cara tertentu untuk memenuhi kebutuhan siswa kebutuhan siswa, 3) memantau kurikulum dan kemajuan, 4) merancang kesempatan belajar bagi siswa untuk menerapkan pengalaman belajar, 5) bersedia mengulangi jika perlu dan 6) menetapkan harapan yang tinggi, namun tujuan yang realistis

Menurut peraturan pemerintah No 19 Tahun 2005 Bab I Pasal 1 Ayat 6 menyatakan bahwa, Standar proses pendidikan adalah standar nasional pendidikan yang berkaitan dengan pelaksanaan pembelajaran pada satu satuan pendidikan untuk mencapai standar kompetensi lulusan. (Fahmi dkk, 2021, hlm.3) Pembelajaran efektif melibatkan penggunaan metode yang inovatif, interaktif, dan relevan dengan kebutuhan siswa, sehingga mampu menciptakan suasana belajar yang menyenangkan dan bermakna. Namun, keberhasilan pembelajaran efektif tidak dapat dilepaskan dari evaluasi pembelajaran yang dilakukan secara terencana dan berkesinambungan.

Evaluasi pembelajaran merupakan suatu proses yang sistematis untuk memperoleh informasi tentang keefektifan kegiatan pembelajaran dalam membantu siswa mencapai tujuan yang telah ditetapkan secara optimal. Evaluasi tidak hanya berfokus pada pemberian angka atau skor, melainkan juga pada pemahaman mendalam terhadap aspek-aspek yang dievaluasi (Nurkanca dan Sumartana dalam Primayana, 2020, hlm.1 ). Evaluasi dapat dilakukan melalui berbagai metode, seperti tes, tugas, proyek, dan observasi. Tujuan utama dari evaluasi adalah untuk meningkatkan pembelajaran dan memberikan informasi penting tentang kemajuan siswa. Evaluasi yang efektif dapat meningkatkan minat dan motivasi belajar siswa. Evaluasi dilakukan untuk mengidentifikasi kekuatan dan kelemahan siswa dalam pemahaman materi, serta untuk memberikan umpan balik yang efektif guna memperbaiki hasil belajar.

Menurut Kemdikbud (2022, hlm.2) berdasarkan Pasal 1 Peraturan Menteri Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi (Permendikbudristek) Nomor 21 Tahun 2022 tentang Standar Penilaian Pendidikan, penilaian didefinisikan sebagai proses pengumpulan dan pengolahan informasi untuk mengetahui kebutuhan belajar serta capaian perkembangan atau hasil belajar peserta didik. Penilaian ini dilakukan secara berencana, sistematis, dan berkelanjutan, serta bertujuan untuk memantau kemajuan belajar, mengevaluasi efektivitas proses pembelajaran, dan sebagai dasar dalam pengambilan keputusan tindak lanjut

pembelajaran. Dalam regulasi ini, penilaian mencakup tiga aspek utama, yaitu penilaian oleh pendidik, satuan pendidikan, dan pemerintah, yang keseluruhannya diarahkan untuk menjamin mutu proses serta hasil belajar peserta didik sesuai dengan standar nasional pendidikan.

Adapun menurut Suprijono dalam Nursaribeni (2020, hlm. 969) hasil belajar adalah pola-pola perbuatan, nilai-nilai, pengertian-pengertian, sikap-sikap, apresiasi dan keterampilan. Hasil belajar yang diperoleh peserta didik mencakup ranah kognitif, ranah afektif dan ranah psikomotorik. Hasil belajar mempunyai peranan penting dalam proses pembelajaran karena akan memberikan sebuah informasi kepada guru tentang kemajuan peserta didik dalam upaya mencapai tujuan-tujuan belajarnya melalui proses kegiatan belajar mengajar selanjutnya.

Menurut Indrawan dan Yaniawati dalam Puspitasari & Nurhayati (2019, hlm. 95) Hasil belajar merupakan hal yang dapat dipandang dari dua sisi yaitu sisi siswa dan sisi guru. Hasil belajar pun merupakan salah satu indikator keberhasilan dalam proses pendidikan. Hasil belajar mencerminkan perubahan perilaku atau kemampuan yang diperoleh peserta didik setelah mengalami proses pembelajaran, mencakup aspek kognitif, afektif, dan psikomotorik. Hasil belajar tidak hanya mencakup penguasaan materi pelajaran tetapi juga keterampilan berpikir, pemecahan masalah, serta kemampuan menerapkan pengetahuan dalam kehidupan nyata.

Hasil belajar merupakan tolak ukur dalam menilai efektivitas suatu model pembelajaran. Menurut Bloom dalam Ulfah (2021, hlm. 2) hasil belajar dapat dikategorikan ke dalam tiga domain, yaitu kognitif (pengetahuan), afektif (sikap), dan psikomotorik (keterampilan). Dengan demikian, keberhasilan pembelajaran tidak hanya diukur dari pencapaian nilai akademik, tetapi juga dari perkembangan sikap dan keterampilan peserta didik. Hasil belajar yang baik menunjukkan bahwa peserta didik mampu menguasai materi dengan baik, menerapkan konsep yang telah dipelajari, serta menunjukkan sikap yang positif dalam pembelajaran. Namun, berbagai permasalahan masih dihadapi dalam pencapaian hasil

belajar yang optimal. Salah satu kendala utama adalah kurangnya keterlibatan aktif siswa dalam proses pembelajaran.

Menurut penelitian yang dilakukan Novianto (2024, hlm. 951) banyak siswa masih pasif dalam pembelajaran karena metode yang digunakan kurang interaktif. Hal ini menyebabkan mereka tidak terlibat secara aktif dalam mengeksplorasi dan memahami materi. Selain itu, hasil belajar yang diperoleh siswa sering kali belum optimal. Studi yang dilakukan oleh Hariyanti (2021, hlm. 93) menunjukkan bahwa banyak siswa mengalami kesulitan dalam mencapai standar kompetensi dan kompetensi dasar yang telah ditentukan. Faktor-faktor seperti kurangnya variasi metode pembelajaran dan rendahnya motivasi belajar turut mempengaruhi pencapaian akademik siswa. Selain itu, rendahnya rasa ingin tahu siswa terhadap materi pembelajaran juga menjadi tantangan yang signifikan.

Menurut penelitian yang dilakukan oleh Putra dkk (2022, hlm. 248), banyak siswa menunjukkan minat belajar yang rendah karena disebabkan oleh guru yang selalu mengajar dengan metode konvensional. Kurangnya penerapan metode yang menarik dan relevan dengan kehidupan sehari-hari membuat proses belajar terasa monoton dan kurang bermakna bagi siswa. Akibatnya, mereka lebih sering belajar hanya demi memenuhi tuntutan akademik, tanpa adanya dorongan intrinsik untuk mengeksplorasi materi lebih dalam.

Rendahnya keterlibatan siswa dalam proses pembelajaran juga berkaitan dengan penggunaan model pembelajaran yang kurang variatif. Menurut Yanuar (2023, hlm.2) masih banyak sekolah yang menerapkan model pembelajaran konvensional yang membuat siswa kurang aktif dalam memahami materi. Kurangnya pemahaman siswa terhadap materi pembelajaran juga menjadi kendala dalam dunia pendidikan. Berdasarkan laporan *Programme for International Student Assessment (PISA)* tahun 2018, Indonesia berada pada peringkat 10 terbawah dari 79 negara dalam kategori kemampuan membaca, serta peringkat ke-73 dalam kategori matematika dan sains (Tohir & Ibrahimy, 2020, hlm. 1).

**Tabel 1. 1**  
**Skor Kemampuan Siswa Di Beberapa Negara Asean**

Negara	Kemampuan Membaca	Kemampuan Matematika	Kemampuan Sains
Filipina	339	352	357
Thailand	392	418	425
Indonesia	371	379	396
Malaysia	415	440	438
ASEAN	413	431	433

Tabel 1.1 menunjukkan bahwa pendidikan di Indonesia masih menghadapi berbagai tantangan dalam meningkatkan kualitas pembelajaran dan daya saing global. Sebaliknya, Menurut Johnson dalam Marianti Purnama Simanjuntak dkk (2025, hlm. 287) menunjukkan bahwa *Discovery Learning* dapat meningkatkan hasil belajar hingga 25% dibandingkan metode konvensional. Hal ini menunjukkan bahwa inovasi dalam pendekatan pembelajaran sangat diperlukan untuk meningkatkan efektivitas proses belajar mengajar. Dalam pembelajaran pendekatan konstruktivisme menjadi dasar penting dalam meningkatkan hasil belajar.

Konstruktivisme adalah pembelajaran yang memberikan leluasan kepada peserta didik untuk membangun pengetahuan mereka sendiri atas rancangan model pembelajaran yang di buat oleh guru (Mustafa dan Roesdiyanto dalam Tishana dkk, 2023, hlm. 1859). Konstruktivisme merupakan salah satu aliran yang berasal dari teori belajar kognitif. Tujuan penggunaan pendekatan konstruktivisme dalam pembelajaran adalah untuk membantu meningkatkan pemahaman siswa. Konstruktivisme memiliki keterkaitan yang erat dengan *Discovery Learning* dan belajar bermakna (*meaningful learning*). Konstruktivisme berkaitan dengan pembelajaran pemrosesan informasi, karena keduanya menekankan bagaimana siswa mengorganisasi dan mengolah informasi untuk membangun pemahaman mereka sendiri.

Pembelajaran pemrosesan informasi merupakan pendekatan yang menekankan pada aktivitas yang berkaitan dengan proses atau pengolahan informasi pada proses memori dan cara berpikir untuk meningkatkan kemampuan siswa melalui pengalaman pembelajaran yang lebih bermakna. Pemrosesan informasi merujuk pada cara mengumpulkan atau menerima stimulus dari lingkungan, mengorganisasi data, serta menyelesaikan masalah dan menemukan konsep-konsep. Pemrosesan informasi ini berkaitan erat dengan kemampuan dalam memecahkan masalah, berpikir produktif serta mencakup kemampuan intelektual umum (Suryana dkk., 2022, hlm. 1854).

Penelitian menunjukkan bahwa *Discovery Learning* dapat meningkatkan hasil belajar siswa. Penelitian yang dilakukan oleh Lubis dkk, (2024, hlm. 47711) menemukan bahwa hasil belajar siswa mengalami peningkatan signifikan setelah diterapkannya *Discovery Learning*, dengan rata-rata peningkatan nilai dari 65 menjadi 80. Selain itu, *Discovery Learning* juga mampu meningkatkan keterlibatan dan motivasi belajar siswa, yang berdampak positif pada pemahaman konsep yang lebih mendalam. Hal ini menunjukkan bahwa *Discovery Learning* efektif dalam membantu siswa memahami materi dengan lebih baik.

*Discovery Learning* juga memberikan manfaat dalam pengembangan keterampilan berpikir kritis dan pemecahan masalah. Menurut penelitian yang dilakukan oleh Lubis dkk (2024, hlm. 47712) penerapan *Discovery Learning* di kelas III SDN 060925 Medan Amplas secara signifikan meningkatkan hasil belajar, partisipasi, dan motivasi siswa dalam mata pelajaran Pendidikan Pancasila. Nilai rata-rata siswa meningkat dari 65 menjadi 80, dan persentase yang mencapai KKM naik dari 40% menjadi 83%. Selain itu, siswa juga menunjukkan kemampuan yang lebih baik dalam menganalisis permasalahan serta merumuskan solusi yang tepat. Dengan demikian, *Discovery Learning* tidak hanya meningkatkan hasil belajar tetapi juga melatih siswa untuk berpikir secara mandiri dan kreatif.

Dalam konteks pembelajaran di Indonesia, penerapan *Discovery Learning* masih menghadapi beberapa tantangan, seperti keterbatasan

waktu, kurangnya pemahaman guru dalam menerapkan model ini, serta keterbatasan fasilitas pendukung. Namun, dengan adanya pelatihan bagi guru serta penggunaan sumber belajar yang interaktif, *Discovery Learning* dapat diterapkan secara lebih optimal. Menurut penelitian yang dilakukan oleh Fatmawati (2025, hlm. 217) implementasi *Discovery Learning* yang efektif memerlukan perencanaan yang matang serta dukungan dari berbagai pihak, termasuk sekolah dan orang tua.

Secara keseluruhan, *Discovery Learning* merupakan pendekatan yang efektif dalam meningkatkan hasil belajar peserta didik. Dengan menekankan pada eksplorasi, investigasi, dan keterlibatan aktif siswa, model ini tidak hanya membantu siswa memahami konsep secara lebih mendalam tetapi juga mengembangkan keterampilan berpikir kritis dan pemecahan masalah. Oleh karena itu, penerapan *Discovery Learning* dalam pembelajaran perlu terus dikembangkan guna meningkatkan kualitas pendidikan di Indonesia dan mempersiapkan siswa menghadapi tantangan di masa depan.

**Tabel 1.2**

**Hasil Observasi Hasil Belajar Siswa**

<b>Kelas</b>	<b>No</b>	<b>Nilai</b>
<b>X-5</b>	1	60
	2	70
	3	65
	4	70
	5	70
	6	65
	7	60
	8	50
	9	45
	10	45
	11	60
	12	70
	13	80
	14	75
	15	80
	16	75
	17	70
	18	60
	19	50

20	55
21	60
22	55
23	50
24	50
25	65
26	60
27	65

Hasil Observasi dan wawancara yang dilakukan di SMA Pasundan 3 Bandung pada tanggal 26 Januari 2025 kepada guru ekonomi pak Yusup Syarifudin Bakri ditemukan bahwa metode pembelajaran yang diterapkan masih cenderung berpusat pada guru dengan pendekatan pembelajaran langsung. Indikator rendahnya pemahaman tersebut terlihat dari kurangnya keterlibatan aktif siswa dalam pembelajaran, hasil belajar yang diperoleh siswa belum optimal, peserta didik kurang memahami materi pembelajaran serta kurangnya rasa ingin tahu siswa terhadap materi pembelajaran.

Berdasarkan kondisi tersebut, peneliti melakukan beberapa tahapan dalam pemilihan model pembelajaran. Pertama, mengidentifikasi berbagai alternatif model pembelajaran aktif yang dapat diterapkan, seperti *Problem Based Learning*, *Inquiry*, maupun *Cooperative Learning*. Kedua, melakukan analisis kebutuhan pembelajaran yang menunjukkan bahwa siswa membutuhkan model yang dapat mendorong mereka menemukan konsep sendiri. Ketiga, meninjau teori dan hasil penelitian sebelumnya dan yang banyak membuktikan efektivitas *Discovery Learning* dalam meningkatkan hasil belajar. Dari tahapan tersebut, *Discovery Learning* dipandang sebagai model yang paling sesuai untuk meningkatkan pemahaman konsep siswa ekonomi.

Dalam konteks pembelajaran ekonomi di SMA Pasundan 3 Bandung, penerapan *Discovery Learning* diharapkan dapat meningkatkan keterlibatan siswa dan pemahaman mereka terhadap konsep-konsep akuntansi secara lebih mendalam. *Discovery Learning* dapat dilakukan melalui pendekatan berbasis proyek, studi kasus, dan diskusi kelompok untuk mendorong eksplorasi aktif oleh siswa. Sebagai kesimpulan, penelitian ini bertujuan untuk mengkaji pengaruh model pembelajaran *Discovery Learning*

terhadap peningkatan hasil belajar siswa pada mata pelajaran ekonomi di kelas X SMA Pasundan 3 Bandung.

## **B. Identifikasi Masalah**

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, ditetapkan bahwa masalah penelitian adalah sebagai berikut :

1. Kurangnya keterlibatan aktif siswa dalam pembelajaran
2. Hasil belajar yang diperoleh siswa belum optimal
3. Peserta didik kurang memahami materi pembelajaran
4. Kurangnya rasa ingin tahu siswa terhadap materi pembelajaran
5. Rendahnya keterlibatan siswa dalam proses pembelajaran

## **C. Batasan Masalah**

Batasan masalah dibuat untuk mencegah penelitian ini menyimpang atau memperluas subjek. Ini memungkinkan penelitian ini tetap fokus pada diskusi dan mencapai tujuan. Untuk itu, penulis akan membatasi ruang lingkup penelitian agar tidak meluas hanya pada masalah sebagai berikut.

- a. Hasil belajar yang dianalisis hanya ranah kognitif.
- b. Model pembelajaran yang digunakan dalam penelitian ini adalah model *Discovery Learning* yang diterapkan pada satu kelompok siswa melalui desain *one group pretest posttest*
- c. Fokus analisis data dalam penelitian ini dibatasi pada siswa kelas X SMA Pasundan 3 Bandung Tahun Ajaran 2025/2026.

## **D. Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, penulis merumuskan permasalahan sebagai berikut.

- a. Bagaimana hasil belajar peserta didik sebelum dan setelah diterapkannya model pembelajaran *Discovery Learning*?
- b. Apakah terdapat peningkatan hasil belajar peserta didik setelah diterapkannya model pembelajaran *Discovery Learning*?
- c. Bagaimana dampak peningkatan hasil belajar siswa pada materi ekonomi dengan menggunakan *Discovery Learning* ?

### **E. Tujuan Penelitian**

Berdasarkan rumusan masalah yang dikemukakan, penulis memiliki beberapa tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian ini dirumuskan sebagai berikut.

1. Untuk mengetahui hasil belajar peserta didik sebelum diterapkan model pembelajaran *Discovery Learning*
2. Untuk mengetahui hasil belajar peserta didik setelah diterapkannya model pembelajaran *Discovery Learning*
3. Untuk mengetahui peningkatan hasil belajar peserta didik setelah diterapkannya model pembelajaran *Discovery Learning*
4. Untuk mengetahui pengaruh model pembelajaran *Discovery Learning* terhadap hasil belajar peserta didik pada pembelajaran ekonomi.

### **F. Manfaat Penelitian**

Selain bertujuan untuk mencapai hasil penelitian yang diinginkan, penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat sebagai berikut:

#### 1. Manfaat Teoritis

Secara akademis, penelitian ini berpotensi memberikan sumbangan dalam ranah ilmu pendidikan, khususnya dalam penerapan metode pembelajaran. Model *Discovery Learning* diharapkan mampu memperkuat keterampilan berpikir kritis, terutama dalam pembelajaran ekonomi.

#### 2. Manfaat Praktis

- a. Bagi Guru, penerapan model *Discovery Learning* dapat menjadi strategi alternatif dalam meningkatkan pemahaman siswa dan membangun suasana pembelajaran yang lebih dinamis.
- b. Bagi siswa, model *Discovery Learning* dapat membantu dalam memahami materi secara lebih mendalam serta meningkatkan keterampilan berpikir kritis dan analitis melalui eksplorasi dan pemecahan masalah.
- c. Bagi peneliti selanjutnya, penelitian ini dapat menjadi acuan dalam pengembangan riset lebih lanjut mengenai efektivitas *Discovery Learning* dalam berbagai situasi pembelajaran.

### 3. Manfaat dalam Konteks Sosial dan Pendidikan

Hasil penelitian ini diharapkan dapat mendorong penggunaan model *Discovery Learning* dalam pembelajaran guna meningkatkan keterlibatan siswa dan kolaborasi di dalam kelas. Selain itu, penelitian ini juga bertujuan untuk meningkatkan kesadaran akan pentingnya berpikir kritis agar siswa lebih siap dalam menghadapi dan menyelesaikan permasalahan di kehidupan nyata.

## G. Definisi Operasional

### 1. Pengaruh

Menurut Uwe Becker dalam Syarifudin (2020, hlm.200) pengaruh adalah kemampuan yang terus berkembang dan tidak terlalu terkait dengan usaha memperjuangkan dan memaksakan kepentingan. Pengaruh lebih dipahami sebagai kapasitas untuk membentuk, mengarahkan, atau mengubah pandangan, sikap, dan perilaku pihak lain secara halus melalui proses komunikasi, interaksi sosial, serta keterlibatan aktif yang berlangsung secara berkelanjutan. Dalam konteks penelitian ini, pengaruh diartikan sebagai sejauh mana penerapan model pembelajaran tertentu dapat memberikan perubahan yang signifikan terhadap hasil belajar peserta didik sesuai tujuan pembelajaran yang telah ditetapkan.

### 2. Model pembelajaran *Discovery Learning*

Model pembelajaran *Discovery Learning* merupakan model pembelajaran dimana peserta didik memahami sendiri konsep, arti, dan hubungan melalui proses intuitif untuk akhirnya sampai kepada kesimpulan (Efendi dalam Puspitasari & Nurhayati, 2019, hlm. 95). Fitriyah dkk dalam Puspitasari & Nurhayati (2019, hlm. 95) mengemukakan bahwa proses pembelajaran yang terjadi bila materi pembelajaran tidak disajikan dalam bentuk finalnya, tetapi diharapkan siswa mengorganisasi sendiri. Model *Discovery Learning* melibatkan arahan guru untuk mengatur aktivitas yang dilakukan peserta didik seperti mencari, mengolah, menelusuri, dan menyelidiki

meskipun model pembelajaran penemuan merupakan pendekatan pengajaran dengan panduan yang minimal.

### 3. Hasil Belajar

Menurut Indrawan dan Yaniawati dalam Puspitasari & Nurhayati (2019, hlm. 95) Hasil belajar merupakan hal yang dapat dipandang dari dua sisi yaitu sisi siswa dan sisi guru. Dari sisi siswa ,hasil belajar merupakan tingkat perkembangan mental yang lebih baik bila dibandingkan sebelum belajar. Tingkat perkembangan mental tersebut terwujud pada jneis-jenis ranah kognitif, efektif dan psikomotor. Sedangkan dari sisi guru, hasil belajar merupakan saat terselesaikannya bahan pelajaran.

## H. Sistematika Skripsi

Menurut buku Panduan Penulisan Proposal dan Skripsi Mahasiswa FKIP Unpas (2024, hlm. 27-38) susunan sistematika pembahasan dalam penulisan mengenai *Discovery Learning Learning* terhadap Hasil belajar siswa pada pembelajaran ekonomi diuraikan sebagai berikut.

### 1. BAB I Pendahuluan

Pendahuluan mencakup informasi topik pembahasan yang akan dibahas sehingga mempermudah pemahaman terhadap pokok-pokok isi yang meliputi latar belakang masalah, identifikasi masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, definisi operasional dan sistematika penulisan.

### 2. BAB II Kajian Teori dan Kerangka Pemikiran

Kajian teori, penelitian terdahulu, dan kerangka berpikir serta asumsi dan hipotesis

### 3. BAB III Metode Penelitian

Memberikan penjelasan yang sistematis dan terperinci mengenai langkah-langkah yang digunakan untuk menjawab permasalahan yang dirumuskan mencakup pendekatan penelitian, desain penelitian, subjek dan objek penelitian, pengumpulan data dan instrumen penelitian, teknik analisis data dan prosedur penelitian

#### 4. BAB IV Hasil Penelitian

Hasil penelitian dan pembahasan mencakup pemaparan data yang terkumpul dengan memuat deskripsi subjek dan objek penelitian, hasil pengolahan data, serta analisis hasil pengolahan data dari penelitian yang telah dilakukan.

#### 5. BAB V Penutup

Penutup mencakup kesimpulan dari temuan hasil penelitian dan saran yang ditujukan bagi penelitian selanjutnya.